

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan suatu perusahaan dapat dicerminkan dari keberlangsungan hidup usahanya. Hal ini bertujuan menarik investor agar tetap menginvestasikan dana yang dimilikinya ke perusahaan yang diinginkan. Investor memutuskan akan menginvestasikan dananya atau tidak tergantung bagaimana mereka melihat kinerja dari sebuah entitas yang tercermin dalam laporan keuangan. Pada umumnya, para pemangku kepentingan bagi entitas akan menggunakan laporan keuangan sebagai media komunikasi untuk melihat bagaimana keadaan yang terjadi pada entitas tersebut. Laporan keuangan disajikan entitas atau perusahaan menjadi sangat penting karena memberikan gambaran terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Oleh karenanya, dibutuhkan peran auditor dari pihak independen yang membantu untuk memeriksa kewajaran atas penyajian laporan keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan. Auditor bertugas untuk memberikan sebuah opini atau pendapat yang menambah kredibilitas dari sebuah laporan keuangan. Tentunya laporan keuangan yang dinilai kredibel akan menjadi faktor investor dalam mempertimbangkan investasinya.

Salah satu sektor usaha di Indonesia yang sudah lama menjadi pusat dan pilar utama ekspansi ekonomi Indonesia sebagai kontributor signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) negara melalui ekspor yang menguntungkan adalah sektor pertambangan (Cekindo, 2021). Sektor pertambangan juga telah membuka banyak kesempatan untuk lapangan pekerjaan karena potensi sektor pertambangan Indonesia dapat dikatakan cukup menjanjikan. Namun, belakangan ini angka PDB pada sektor pertambangan di Indonesia mendapat perhatian khusus karena terus merosot dikarenakan terdapat faktor makro dan permasalahan ekonomi global, seperti akibat adanya pandemi covid-19 yang melanda dunia. Pendapatan pada perusahaan sektor pertambangan pun beberapa tahun terakhir ini terkena dampaknya karena penurunan tersebut (Anggelina & Nurbaiti, 2018).

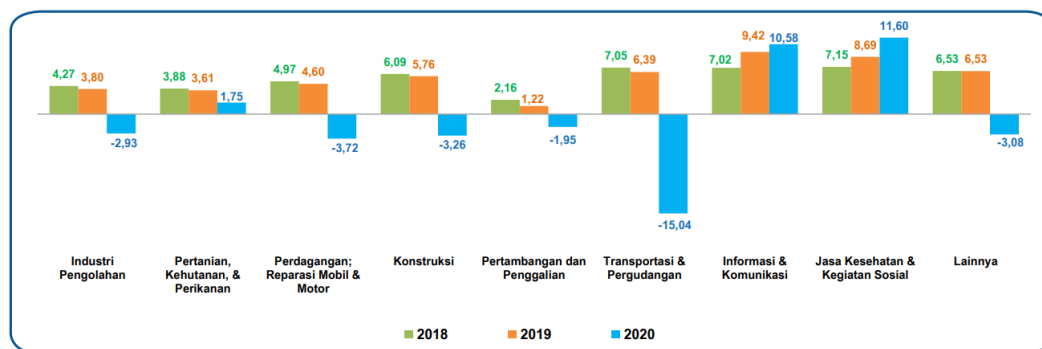
Aria Sopan Hidayat, 2021

PENGARUH REPUTASI AUDITOR, AUDIT LAG, DEBT DEFAULT, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan data bahwa struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2020 tidak menunjukkan perubahan yang cukup baik. Sektor Pertambangan dan Penggalian hanya menyumbang sebesar 6,44 persen pada perekonomian Indonesia. Bahkan jika dibandingkan dari tahun ketahun, sektor usaha Pertambangan dan Penggalian pertumbuhan PDB terus menurun. Di tahun 2018, angka pertumbuhan PDB Pertambangan dan Penggalian mencapai angka 2,16%. Sementara di tahun 2019, angka pertumbuhan PDB tersebut turun menjadi 1,22% dan di tahun 2020 turun kembali menjadi -1,95%.



Sumber: bps.go.id (19 Maret 2021)

Gambar 1. Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha (c-to-c)
(Persen)

Data ini diikuti dengan bertambahnya perusahaan pada sektor pertambangan dan penggalian yang tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Setiap tahunnya, jumlah perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat berkurang karena kebijakan delisting yang diterapkan BEI (Akbar & Ridwan, 2019). *Delisting* atau penghapusan pencatatan saham perusahaan dari daftar saham dapat terjadi karena faktor-faktor tertentu. *Delisting* disebut sebagai kejadian penting yang dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap keputusan para pihak investor dikarenakan *delisting* adalah permulaan adanya suatu kondisi ketidakberesan pada pengelolaan perusahaan yang mengalami *delisting* tersebut (Praningtyas & Sitepu, 2019).

Sepanjang tahun 2017 sampai 2020, sudah tercatat lima perusahaan berasal dari sektor pertambangan yang mengalami *delisting* karena kelangsungan usahanya

Aria Sopan Hidayat, 2021

PENGARUH REPUTASI AUDITOR, AUDIT LAG, DEBT DEFAULT, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

atau (*going concern*) perusahaan-perusahaan tersebut diragukan dan bermasalah. *Going Concern* merupakan hal yang sangat krusial dalam penentu nasib perusahaan tersebut kedepannya. Apabila kelangsungan usahanya diragukan, maka akan berdampak pada kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor terhadap perusahaan tersebut. *Going concern* menjadi hal yang penting bagi investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan terkait investasinya. Berikut peneliti menyajikan data terkait perusahaan yang mengalami *delisting*.

Tabel 1. Perusahaan Pertambangan yang Mengalami Penghapusan Pencatatan Saham di BEI pada Tahun 2017-2020

No	Tahun	Nama Perusahaan
1	2017	PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU)
2	2017	PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA)
3	2019	PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)
4	2019	PT Sekawan Intipratama Tbk. (SIAP)
5	2020	PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN)

Sumber: sahamok.net (17 Maret 2021)

Sepanjang tahun 2019 indeks sektor pertambangan (*mining*) dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang mendorong merosotnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal tersebut dikarenakan indeks sektor pertambangan berada di angka negatif sebesar 12,83% (Kontan, 2020). Terdapat beberapa faktor yang mendorong indeks sektor pertambangan mengalami pertumbuhan yang menurun hingga negatif. Saat ini *selling price* untuk beberapa komoditas mineral dan batu bara tengah berada di level yang tidak begitu menguntungkan. Selain itu, masih banyak kebutuhan perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan yang harus terpenuhi seperti mematuhi regulasi terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), memperhatikan AMDAL, reklamasi, restorasi pasca-tambang, CSR dan perhatian mengenai *going concern* perusahaan itu sendiri.

Pada akhir bulan September 2019, Bursa Efek Indonesia sudah menghapus enam saham dari papan pencatatan, dua di antaranya merupakan perusahaan dari sektor pertambangan (Bisnis, 2019). Daftar nama perusahaan pertambangan yang

delisting tersebut diantaranya PT Sekawan Intiparatama Tbk. (SIAP) dan PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN). Penghapusan ini terjadi karena adanya permasalahan *going concern* yang dialami perusahaan. Manajemen perusahaan tersebut tidak bisa memberikan penjelasan ataupun komitmen mengenai rencana bisnis perusahaan ke depan kepada pihak penilai BEI yang akhirnya membuat saham perusahaan tersebut termasuk dalam daftar perusahaan dengan status *delisting*. Dilihat dari laporan keuangan kedua perusahaan tersebut terus mengalami kerugian sehingga menerima *going concern opinion*.

Entitas yang bergerak di sektor pertambangan dan mengalami *delisting* salah satunya adalah PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) karena dinilai tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup sebagaimana harapan BEI. Hal tersebut mengikuti fakta bahwa terdapat unit usaha utama entitas yang dinilai tidak berkontribusi begitu signifikan. Selain itu, beberapa indikator fundamental PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) sepanjang 2018 dapat dikatakan tergolong buruk. Berdasarkan data RTI, per 31 Desember 2018 lalu PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) mengalami kerugian hingga Rp 11,54 miliar yang mana pendapatan tahun berjalan hanya senilai Rp 1 miliar. Laporan keuangan PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) di audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Joachim Poltak Lian & Rekan.. Dalam kaitannya pemberian opini audit *going concern*, KAP yang terafiliasi dengan KAP *big four* sering dianggap sudah mempunyai reputasi yang bagus karena auditor termuka memiliki kecenderungan lebih independen dalam melakukan pengungkapan dan pelaporan terkait kecurangan yang dilakukan oleh klien sehingga menghasilkan kualitas audit yang tinggi dalam menentukan opini (Hapsoro & Santoso, 2018).

Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* mempunyai peluang yang tinggi dalam penerimaan opini audit *going concern* jika memang kondisi perusahaan memburuk dan terindikasi adanya keraguan yang signifikan untuk melanjutkan usahanya. Namun, fenomena yang terjadi adalah PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) yang diaudit oleh KAP *non big four* mendapatkan opini audit *going concern*. Laporan auditor independen PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) diterbitkan pada tanggal 22 Maret 2019 yang berarti waktu audit yang dibutuhkan masih dalam batas waktu normal yaitu kurang dari 3 bulan setelah tanggal

pelaporan keuangan. *Audit lag* yang semakin tinggi dan mengalami keterlambatan dapat memberikan indikasi semakin besar kesempatan perusahaan tersebut memperoleh opini audit *going concern*. Jika ditinjau dari variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu reputasi auditor dan *audit lag* kasus PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) memperlihatkan bahwa yang menjadi fenomena penelitian ini ialah adanya ketidaksesuaian antara hal tersebut dengan opini audit yang diterimanya.

Selain itu, ada juga kasus dari sebuah perusahaan pertambangan, khususnya PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) dimana dalam laporan keuangan perusahaan tersebut terjadi peningkatan nilai kewajiban yang sangat besar dibandingkan nilai modalnya. Pada tahun 2013, *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sangat tinggi. Pada kuartal I, kewajiban DOID sebesar US\$ 921 juta, sedangkan nilai ekuitasnya hanya US\$ 82,04 juta. Faktanya, PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) dengan posisi hutang yang besar tidak pernah mendapatkan opini audit dengan penekanan hal terkait kelangsungan usaha. Kasus serupa juga terjadi pada PT Bumi Resource Tbk (BUMI) yang mana dalam laporan keuangan kuartal I 2012 memncatat hutang sebesar US\$ 3,69 miliar dengan pertumbuhan absolut US\$ 62 juta dan PT Bumi Resources Mineral Tbk (BRMS) mencatat kewajiban sebesar US\$ 295 miliar. dengan pengembangan lengkap sebesar US\$ 12 juta.

Perusahaan pertambangan lainnya seperti PT Indika Energy Tbk (INDY) juga mengalami masa-masa sulit dimana kinerja keuangannya tertekan sepanjang tahun 2020. Perusahaan pertambangan batu bara ini membukukan rugi sebesar 117,5 juta dollar AS atau setara Rp 1,7 triliun. Angka kerugian tersebut membengkak dibandingkan rugi bersih tahun sebelumnya yang sebesar 18,2 juta dollar AS atau setara Rp 264 miliar (Kompas, 2020). Kerugian yang dialami PT Indika Energy Tbk (INDY) ini juga disebabkan oleh pertumbuhan perusahaan yang menurun. Pertumbuhan perusahaan dinilai cukup penting dalam hal kelangsungan hidup suatu entitas. Semakin tinggi angka *company growth* maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang berada di kondisi yang baik dimana dapat memperkecil kemungkinan dalam penerimaan *going concern opinion*. Sedangkan laporan keuangan PT Indika Energy Tbk (INDY) yang diaudit tidak menerima *going concern opinion* meskipun pertumbuhan perusahaan yang alami menurun hingga terjadi kerugian yang cukup besar pada perusahaan tersebut.

Aria Sopan Hidayat, 2021

PENGARUH REPUTASI AUDITOR, AUDIT LAG, DEBT DEFAULT, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Permasalahan *going concern* yang dialami perusahaan sebelumnya telah diprediksi oleh auditor melalui pemeriksaan laporan keuangan dan pengamatan mendalam. Auditor sebagai pihak independen memiliki peran dalam pemberian opini atau pendapat atas pemeriksaannya. Opini atau pendapat yang dinyatakan auditor adalah opini yang diyakini selaras dengan penilaian terhadap kondisi perusahaan sesungguhnya. Apabila auditor pada saat melakukan pemeriksaan tidak mempunyai keraguan yang besar mengenai kondisi *going concern* perusahaan, maka auditor tersebut dapat menyatakan opini tanpa adanya penekanan terhadap hal yang menyebabkan keraguan tersebut. Namun sebaliknya, ketika auditor independen merasa ragu maka opini dengan penekanan tertentu akan dikeluarkan berikut penjelasan-penjelasan khusus terkait hal yang menyebabkan keraguan tersebut. Opini audit *going concern* adalah opini atau pendapat yang dinyatakan oleh auditor mengenai penilaian dirinya disertai adanya keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan tingkat *going concern* yang dimilikinya. Suatu perusahaan akan sangat berpeluang diberi pendapat atau opini audit *going concern* dari auditor apabila mengalami kemunduran dan mendekati kebangkrutan pada usahanya.

Dalam penentuan *going concern opinion*, diperlukan faktor-faktor pengukur dimana kemungkinan dapat mempengaruhi entitas atau perusahaan untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. *Going concern* menjadi masalah yang cukup kompleks bagi perusahaan dan akan terus ada karena hal ini berkaitan dengan keberadaan investor terkait pertimbangan untuk berinvestasi. Fenomena mengenai pemberian opini audit *going concern* telah menarik banyak perhatian khusus peneliti terdahulu untuk mengkaji keterkaitan antara hal-hal apa saja yang kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat *going concern* suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan meninjau dari variabel yang dapat dibagi menjadi faktor keuangan dan faktor nonkeuangan. Faktor nonkeuangan meliputi reputasi auditor dan *audit lag*, sedangkan faktor keuangan meliputi *debt default* dan pertumbuhan perusahaan.

Faktor nonkeuangan pertama pada penelitian ini yaitu reputasi auditor. Secara definisi, reputasi auditor dapat diartikan sebagai representasi dari sebuah kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor selama menjalankan proses

audit laporan keuangan (Ma'rifatumbillah, et al., 2016). Penelitian Tryansyah & Khairunnisa (2019) dan Hapsoro & Santoso (2018) memperlihatkan bahwa reputasi auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerimaan *going concern opinion*, karena auditor termuka dalam memeriksa laporan keuangan dianggap lebih independen terkait pengungkapan dan pelaporan adanya *fraud* dan kondisi keuangan yang terjadi pada klien sehingga menghasilkan kualitas audit yang tinggi dalam menentukan opini. Sementara hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nariman (2017) dan Akbar & Ridwan (2019) dimana hasilnya menyatakan bahwa reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam hal ini, reputasi auditor diproksikan dengan penggolongan menjadi KAP *big four* dan KAP *non bigfour* dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap KAP akan mempunyai sikap kehati-hatian yang tinggi saat melaksanakan audit mengenai kewajaran dari penyajian laporan keuangan perusahaan di sektor pertambangan batu bara. Auditor juga pasti senantiasa memenuhi semua prosedur audit yang ada untuk memdapat keyakinan memadai bahwa laporan keuangan terbebas dari kesalahan material.

Faktor nonkeuangan berikutnya adalah *audit lag* yang mempunyai kemungkinan pengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Audit Lag* yang sering disebut sebagai *audit delay* dapat diartikan sebagai jangka waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pelaksanaan audit laporan keuangan dihitung lamanya hari sejak tanggal tutup buku sampai pada tanggal tercantum di laporan auditor independen (Dura & Nuryatno, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita (2017) menunjukkan pengaruh *audit lag* secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara berbeda dengan penelitian Imani et al., (2017) yang mana dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa *audit lag* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal yang sama juga terdapat pada penelitian Afnan et al., (2020) dimana variabel *audit lag* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena menurutnya perusahaan yang mempunyai *audit lag* panjang belum tentu akan mendapatkan *going concern opinion*..

Faktor keuangan dari perusahaan yang memiliki kemungkinan dapat berpengaruh terhadap penerimaan *going concern opinion* adalah *debt default* atau

lebih dikenal dengan istilah gagal bayar. *Debt default* didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan terkait pelunasan kewajiban dan bunganya kepada pihak peminjam sesuai dengan tanggal jatuh tempo yang telah disepakati antara kedua belah pihak (Surianti & Purba, 2020). Radi et al., (2020), Afnan et al., (2020) dan Oktaviani & Challen (2020) dalam penelitiannya menunjukkan variabel gagal bayar atau *debt default* mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerimaan *going concern opinion*, hal tersebut dikarenakan *debt default* sendiri dianggap sebagai aspek penting saat auditor independen mempertimbangkan pendapat. Semakin besar angka *debt default* pada perusahaan mengindikasikan bahwa operasional perusahaan akan terganggu dan berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan Muslimah & Triyanto (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *debt default* tidak mempunyai pengaruh secara signifikan. Besarnya utang perusahaan dan indikasi kegagalan bayar dianggap bukan faktor yang menjadi penghalang perusahaan melanjutkan usahanya.

Faktor keuangan berikutnya pada penelitian ini yaitu variabel pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam hal ini dapat digambarkan dengan adanya penambahan hasil operasi dari tahun ke tahun. Penjualan pertahunnya yang mengalami peningkatan menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan tersebut dikatakan mempunyai pertumbuhan yang baik (Nursasi & Maria, 2014). Akbar & Ridwan (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Anita (2017) dan Nariman (2017) dalam penelitiannya menyatakan hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian Akbar & Ridwan (2019) yaitu tidak berpengaruh signifikan. Faktor-faktor yang dipaparkan oleh peneliti menjadi pendorong untuk melakukan penelitian ini dan menguji apakah terdapat pengaruh signifikan diantara variabel-variabel tersebut dengan penerimaan opini auditor dengan modifikasi adanya keraguan signifikan terhadap kelangsungan hidup atau tidak.

Fokus peneliti melakukan penelitian ini adalah terletak pada sektor perusahaan yang diteliti yaitu sektor perusahaan pertambangan. Motivasi terbesar peneliti untuk melakukan penelitian ini dikarenakan masih terdapat ketidakkonsisten terhadap hasil penelitian terdahulu. Selain itu, masih terdapat

banyak fenomena terkait perusahaan pertambangan termasuk bertambahnya daftar nama perusahaan pertambangan yang mengalami *delisting*. Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut juga didasarkan pada topik opini audit *going concern* sebagai salah satu informasi yang sangat penting bagi para pihak berkepentingan di dalam maupun di luar perusahaan. Penelitian ini berangkat dari keterbatasan dan saran-saran penelitian terdahulu seperti penambahan variabel reputasi auditor (Radi et al., 2020), penggunaan pengukuran variabel *debt default* (Imani et al., 2017) dan penambahan variabel independen lainnya (Nariman, 2017). Selain itu, penelitian ini juga dilakukan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI tahun 2017-2020 sehingga data dan hasil penelitian lebih terbaru untuk topik penelitian serupa.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti dapat membangun beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah *Audit Lag* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
3. Apakah *Debt Default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
4. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disajikan di atas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh Reputasi Auditor terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
2. Untuk menguji pengaruh *Audit Lag* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
3. Untuk menguji pengaruh *Debt Default* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

4. Untuk menguji pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pokok bahasan penilaian opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan mengenai mata kuliah pengauditan.

2. Manfaat Praktis

- a. Auditor

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan terhadap auditor independen dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya dalam mengaudit laporan keuangan entitas dan mempertimbangkan banyak faktor signifikan yang dapat berpengaruh perihal pemberian *going concern* opinion.

- b. Perusahaan

Manfaat penelitian ini juga untuk para manajemen perusahaan sehingga dapat memahami pentingnya opini audit *going concern* dan perusahaan dapat melakukan berbagai alternatif untuk tetap mempertahankan kelangsungan usaha serta mempersiapkan rencana jangka panjang sebagai langkah perbaikan kondisi perusahaannya.

- c. Pemegang Saham (Investor)

Manfaat selanjutnya diharapkan teruntuk pemegang saham atau investor dalam membuat pertimbangan terkait keputusan investasinya pada suatu perusahaan dengan memperhatikan kemungkinan yang dapat menghambat kelangsungan hidup perusahaan sehingga para investor dapat mengambil keputusan dengan bijak terhadap investasi yang dilakukannya.